

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS
GONDOKUSUMAN 1**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



**Oleh:
PIA NOVITRA NGABALIN
KPP2301529**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2025



NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS
GONDOKUSUMAN 1

Disusun oleh :

Pia Novitra Ngabalin

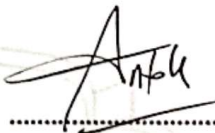
KPP2301529

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal :

Susunan Dewan Penguji

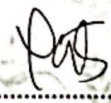
Ketua Dewan Penguji

Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.kep


.....

Pembimbing Utama / Penguji I

Patria Asda, S.Kep., Ns., MPH


.....

Pembimbing Pendamping / Penguji II

Anida, S.Kep.,Ns.,M.Sc


.....

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Keperawatan

Yogyakarta

Ketua Program Studi Keperawatan program sarjana



Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS

GONDOKUSUMAN I

Pia Novitra Ngabalin¹, Patria Asda², Anida³

INTISARI

Latar Belakang : Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya tinggi pada lansia dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Kepatuhan minum obat menjadi faktor penting dalam pengendalian hipertensi, namun seringkali dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta.

Metode : Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain **cross sectional**. Sampel penelitian berjumlah 58 responden lansia penderita hipertensi yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat. Analisis data menggunakan uji **Chi-Square**.

Hasil : penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga cukup (84,5%) dan sebagian besar responden patuh minum obat (82,8%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,667$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi.

Kesimpulan : Dukungan keluarga secara deskriptif tampak berhubungan dengan kepatuhan, namun secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Faktor lain di luar dukungan keluarga kemungkinan berperan dalam kepatuhan minum obat pada lansia.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat, Hipertensi, Lansia

¹ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND
COMPLIANCE WITH MEDICATION IN HYPERTENSION
PATIENTS AT GONDOKUSUMAN I
PUBLIC HEALTH CENTER**

Pia Novitra Ngabalin¹, Patria Asda², Anida³

Abstract

Background : Hypertension is one of the most common chronic diseases among the elderly and requires long-term treatment. Medication adherence is an essential factor in controlling hypertension, and it is often influenced by family support.

Objective : This study aimed to determine the relationship between family support and medication adherence among elderly patients with hypertension in the working area of Gondokusuman II Public Health Center, Yogyakarta.

Methods : This research employed an analytical method with a **cross-sectional** design. The sample consisted of 58 elderly patients with hypertension selected through **purposive sampling**. Research instruments included a family support questionnaire and a medication adherence questionnaire. Data were analyzed using the **Chi-Square** test.

Results : The results showed that most respondents had sufficient family support (84.5%) and most of them adhered to their medication (82.8%). The Chi-Square test obtained a p-value of 0.667 ($p > 0.05$), indicating that there was no significant relationship between family support and medication adherence among elderly patients with hypertension.

Conclusion : Although descriptively family support seemed to be associated with medication adherence, statistically the relationship was not significant. Other factors beyond family support may influence medication adherence among the elderly.

Keywords: Family support, Medication adherence, Hypertension, Elderly

¹ *Student of Nursing Study Program Student STIKES Wira Husada Yogyakarta*

² *Lecturer of Nursing Study Program Student STIKES Wira Husada Yogyakarta*

³ *Lecturer of Nursing Study Program Student STIKES Wira Husada Yogyakarta*

I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas angka normal yaitu 120 mmHg (millimeter hidrogerum) untuk sistolik yaitu 80 mmHg (millimeter hidrogerum) untuk diastolik. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent killer* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Penyakit hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus bisa memicu penyakit seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Triyanto, 2017).

Menurut Dewi Rury Arindari, & Hendra Yedi. (2020). menyatakan bahwa pengobatan pasien yang tidak lengkap disebabkan oleh peranan anggota keluarga yang tidak sepenuhnya mendampingi penderita. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menentukan kepatuhan minum obat pasien hipertensi, semakin tinggi dukungan yang diberikan semakin tinggi tingkat kepatuhan. Dukungan sosial seperti memberikan penghargaan, dukungan informasi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi seperti memberikan saran dan nasihat dalam menjalani pengobatan, memberikan informasi tentang minum obat secara teratur, menganjurkan untuk memeriksakan tekanan darah secara rutin ke puskesmas sehingga pengetahuan serta kemauan pasien akan bertambah sehingga pasien akan lebih patuh dalam minum obat.

Jumlah penderita hipertensi secara global terus meningkat setiap tahunnya menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi dan angka ini kemungkinan akan mengalami peningkatan menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta orang mengidap hipertensi, 333 juta orang terdapat di negara maju dan sisanya 639 di negara berkembang termasuk Indonesia. Penyakit terbanyak pada usia lanjut

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8%, dibandingkan dengan 34,1% pada Riskesdas 2018. Meskipun demikian, prevalensi hipertensi tetap tinggi, terutama pada kelompok usia lanjut. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa pada kelompok usia 60 tahun ke atas, terdapat 22,9% responden yang terdiagnosis hipertensi, dengan hanya 11,9% yang rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan 11% yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan, mengingat dampaknya terhadap peningkatan risiko penyakit jantung, stroke, dan gangguan pembuluh darah lainnya. Faktor-faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, dan faktor genetik berkontribusi terhadap perbedaan prevalensi ini di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin besar pula risiko seseorang untuk menderita hipertensi. Sementara itu, pada kelompok usia 45-54 tahun, prevalensi hipertensi juga cukup tinggi, yaitu sekitar 50,5%. Angka ini mencerminkan pentingnya pencegahan dan pengelolaan hipertensi, terutama pada kelompok usia lanjut.

Prevalensi Hipertensi di kota Yogyakarta (29,28%) terdapat pada kelompok usia ≥ 75 tahun. (Kemenkes RI. 2019). Salah satu yang membantu kepatuhan terkait penyakit adalah Dukungan Keluarga, bimbingan, dan dukungan emosional maupun finansial. Dukungan keluarga ini sangat diperlukan agar pasien lebih memperhatikan penyakitnya (Sulistiyana, 2017). Dukungan keluarga berpengaruh pada kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Pengobatan pasien yang tidak lengkap disebabkan oleh peranan anggota keluarga yang tidak sepenuhnya mendampingi penderita, akibatnya penyakit hipertensi yang diderita dapat kambuh kembali. Kepatuhan pengobatan akan meningkat ketika penderita mendapat bantuan dari keluarga. Disamping itu, penderita yang tidak memiliki keluarga atau tidak ada dukungan dari keluarga akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil tidak memuaskan (Widyaningrum, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik menggunakan desain cross sectional, dimana variabel bebas berupa dukungan keluarga dan variabel terikat berupa kepatuhan minum obat pasien hipertensi diukur secara bersamaan pada satu waktu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1 Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh pasien lansia penderita hipertensi di Puskesmas Gondokusuman I yang berjumlah 136 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 58 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling, besar sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi yang berada pada Puskesmas Gondokusuman I.

Uji validitas menggunakan Person Product Moment memperoleh nilai r hitung 0,763 dimana r table 0,3. sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $\alpha \geq 0,70$. Teknik pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian, penjelasan tujuan penelitian kepada responden, kemudian pengisian kuesioner melalui wawancara terstruktur. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi, Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yaitu kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat. Kuesioner dukungan keluarga disusun berdasarkan teori House yang mencakup empat dimensi dukungan, yaitu emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, dengan bentuk pertanyaan skala Likert untuk menilai sejauh mana keluarga memberikan dukungan kepada pasien hipertensi. Sedangkan kuesioner kepatuhan minum obat digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran medis, dapat menggunakan instrumen baku seperti MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) atau kuesioner modifikasi, yang berisi pertanyaan mengenai konsistensi minum obat, tidak melewatkan dosis, serta mematuhi

aturan dokter. Kedua kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

III. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, tekanan darah

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1.	Umur	Pra Lansia (45-59 thn)	48	82,8
		Lansia (60-69 thn)	7	12,1
		Lansia Lanjutan (70thn)	3	5,2
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	18	31,0
		Perempuan	40	69,0
3.	Pendidikan	Tidak sekolah	3	5,2
		SD/SR	3	5,2
		SMP	11	19,0
		SMA/SMK	23	39,7
		S1	16	27,6
		S2	2	3,4
4.	Pekerjaan	IRT	27	46,6
		Pegawai Swasta	8	13,8
		PNS	4	6,9
		Buruh	5	8,6
		Pedagang	2	3,4
		Pensiunan	4	6,9
		Wirausaha	7	12,1
		Tidak Bekerja	1	1,7
5.	Lama Menderita Hipertensi	<5 Tahun	12	20,7
		>5 Tahun	46	79,3
Total			58	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.1, penelitian ini melibatkan 58 responden lansia di puskesmas Gondokusuman 1. Mayoritas responden (82,8%) termasuk dalam kategori usia Pra Lansia (masa peralihan menuju usia lanjutan), dengan 48 individu. Dari segi jenis kelamin, responden laki- laki dengan 18 individu (31,0%), sementara responden perempuan berjumlah 40

individu (69,0%). Tingkat pendidikan tertinggi yang paling banyak dicapai oleh responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 23 responden (39,7%), Sebagian besar responden ibu rumah tangga dengan jumlah 27 individu (46,6%).

1. Dukungan Keluarga

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	Dukungan	Baik	49	84,5
	Keluarga	Kurang	9	15,5
		Total	58	100.0

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Sebanyak 84,5% responden menerima dukungan keluarga yang baik, sedangkan 15,5% sisanya hanya menerima dukungan yang kurang dari keluarga.

- Sebagian besar lansia penderita hipertensi di Puskesmas Gondokusuman I mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, yang dapat berperan penting dalam mendorong kepatuhan terhadap pengobatan. Meskipun begitu, masih ada sekitar 15,5% yang kurang mendapat dukungan, yang bisa berdampak negatif terhadap motivasi dan konsistensi mereka dalam menjalani pengobatan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1.	Kepatuhan Minum Obat	Patuh	48	82,8
		Tidak patuh	10	17,2
		Total	58	100,0

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Dari total 58 responden, sebanyak 48 orang (82,8%) termasuk dalam kategori patuh dalam mengonsumsi obat, sedangkan 10 orang (17,2%) tergolong tidak patuh.

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat hipertensi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Puskesmas Gondokusuman I telah memiliki kesadaran dan disiplin terhadap pengobatan. Namun, masih terdapat sebagian kecil (17,2%) yang tidak patuh, yang bisa menjadi perhatian dalam upaya peningkatan edukasi dan dukungan, khususnya dari pihak keluarga.

b. Analisa Bivariat

Hasil antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat di puskesmas gondokusuman 1

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Gondokusuman 1

HASIL UJI CHI SQUARE

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.185 ^a	1	.667		

Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.175	1	.675		
Fisher's Exact Test				.646	.488
Linear-by-Linear Association	.182	1	.670		
N of Valid Cases	58				

Sumber : Data Primer 2025

TABULASI SILANG

Dukungan_keluarga * Kepatuhan_minum_obat Crosstabulation					
			Kepatuhan_minum_obat		Total
			Patuh	Tidak Patuh	
Dukungan_keluarga	Cukup	Count	41	8	49
		% within Dukungan_keluarga	83.7%	16.3%	100.0%
		% within Kepatuhan_minum_obat	85.4%	80.0%	84.5%
		% of Total	70.7%	13.8%	84.5%
	Kurang	Count	7	2	9
		% within Dukungan_keluarga	77.8%	22.2%	100.0%
		% within Kepatuhan_minum_obat	14.6%	20.0%	15.5%
		% of Total	12.1%	3.4%	15.5%
Total		Count	48	10	58
		% within Dukungan_keluarga	82.8%	17.2%	100.0%
		% within Kepatuhan_minum_obat	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	82.8%	17.2%	100.0%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 0,185 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,667 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada responden penelitian ini. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada *Fisher's Exact Test* dengan nilai $p = 0,646$, sehingga dapat dipastikan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bermakna secara statistik.

Meskipun demikian, jika ditinjau dari tabulasi silang, dapat dilihat bahwa responden dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar (83,7%) menunjukkan kepatuhan minum obat, sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang memiliki proporsi kepatuhan lebih rendah yaitu 77,8%. Secara deskriptif, hal ini menggambarkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka tingkat kepatuhan juga meningkat, walaupun hasil uji analitik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

IV PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, karakteristik responden merupakan aspek penting yang memberikan gambaran umum mengenai kondisi demografis lansia penderita hipertensi di Puskesmas Gondokusuman I. Karakteristik ini meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting karena dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan, khususnya dalam mengonsumsi obat hipertensi secara teratur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori lansia awal (60–74 tahun) sebanyak 43 orang (74,1%), sedangkan lansia lanjut (75–90 tahun) berjumlah 15 orang (25,9%). Lansia awal umumnya masih memiliki kondisi fisik dan kognitif yang cukup baik untuk memahami dan menjalankan pengobatan secara mandiri. Sebaliknya, lansia lanjut memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kognitif dan fisik yang dapat menurunkan kepatuhan minum obat. Fakta bahwa mayoritas responden termasuk dalam lansia awal menjadi keuntungan tersendiri dalam edukasi dan peningkatan kepatuhan pengobatan, karena mereka masih memiliki potensi untuk diberdayakan melalui pendekatan edukatif yang tepat.

Dari 58 responden, diketahui bahwa 40 orang (69,0%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 18 orang (31,0%) adalah laki-laki. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan lansia umumnya lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan, mengikuti program posbindu lansia, serta cenderung lebih patuh terhadap saran medis. Namun, perbedaan gender juga dapat memengaruhi persepsi terhadap penyakit

dan motivasi dalam berobat, sehingga pendekatan konseling dan edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik jenis kelamin masing-masing.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan rincian sebagai berikut Tidak sekolah 5 orang (8,6%), Sekolah Dasar (SD) 39 orang (67,2%), Sekolah Menengah (SMP/SMA) 12 orang (20,7%), Perguruan Tinggi 2 orang (3,5%). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mengelola penyakit, termasuk dalam hal memahami pentingnya kepatuhan minum obat. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang terbatas, sehingga memerlukan pendekatan edukasi yang sederhana, visual, dan berulang. Fakta ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan tenaga kesehatan dalam mendampingi serta memberikan informasi yang sesuai dengan kapasitas pemahaman lansia. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perempuan lansia awal dengan tingkat pendidikan rendah. Kondisi ini menggambarkan populasi yang masih memiliki potensi untuk diberdayakan melalui edukasi kesehatan, namun tetap memerlukan perhatian khusus dalam cara penyampaian informasi. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan pendekatan komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Dukungan Keluarga

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 58 responden, terdapat 35 orang (60,3%) yang mendapatkan dukungan keluarga baik 23 orang (39,7%) yang mendapatkan dukungan keluarga kurang. Mayoritas lansia menerima dukungan keluarga dalam kategori baik. Ini mencakup perhatian, pengawasan terhadap minum obat, pengantar ke fasilitas kesehatan, serta dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Meskipun sebagian besar lansia menerima dukungan yang baik, masih terdapat 39,7% responden

yang merasa kurang mendapatkan perhatian atau bantuan dari keluarga. Hal ini dapat berdampak negatif pada kepatuhan minum obat dan perlu menjadi perhatian dalam intervensi komunitas. Edukasi kesehatan tidak hanya ditujukan pada lansia, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama. Pelibatan keluarga dalam pengelolaan penyakit kronis dapat meningkatkan motivasi lansia untuk mengikuti terapi secara teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nade (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik pula tingkat kepatuhan pasien. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rantung (2020) yang dilakukan di Puskesmas Selemadeg Timur 1, yang mengungkapkan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga berperan penting dalam mendorong pasien untuk mematuhi pengobatan.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Tisna (2019) di Puskesmas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, yang menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga tinggi memiliki peluang lebih besar untuk patuh minum obat dibandingkan pasien dengan dukungan rendah. Kesamaan ketiga penelitian tersebut terletak pada variabel yang dikaji (dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat) serta metode kuantitatif dengan desain cross-sectional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan karakteristik responden. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas berbeda dengan latar sosial budaya yang unik, sehingga memberikan gambaran baru mengenai konteks dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan. Selain itu, instrumen kuesioner dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari instrumen Nursalam (2017) yang telah disesuaikan oleh peneliti, sedangkan penelitian terdahulu cenderung menggunakan instrumen baku tanpa modifikasi.

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data, dari 58 responden terdapat 38 orang (65,5%) yang tergolong dalam kategori patuh, 20 orang (34,5%) yang tergolong tidak patuh. Sebagian besar lansia dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap pengobatan. Ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga tekanan darah tetap stabil. Namun, terdapat hampir sepertiga responden yang tidak patuh. Ketidakpatuhan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti lupa, efek samping obat, kelelahan menjalani pengobatan jangka panjang, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat pengobatan. Tingkat pendidikan rendah serta kurangnya dukungan keluarga juga bisa menjadi penyebab ketidakpatuhan. Perlu adanya pendekatan edukasi yang berkelanjutan, penguatan sistem monitoring di rumah, serta pengembangan sistem pengingat (misalnya, jadwal minum obat atau bantuan keluarga) agar kepatuhan bisa ditingkatkan secara menyeluruh. Kegiatan seperti posbindu lansia, kunjungan rumah, atau konseling keluarga bisa menjadi intervensi yang efektif. Karakteristik responden berdasarkan variabel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap pengobatan hipertensi. Namun, masih terdapat sekelompok responden yang mengalami kekurangan dalam dukungan keluarga dan tidak patuh terhadap pengobatan, yang memerlukan perhatian khusus. Intervensi ke depan harus melibatkan pendekatan berbasis keluarga dan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia penderita hipertensi.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Mukaromah, Nanik Lestari, dan Siska Pagiu (2024) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh. Penelitian tersebut menemukan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, dengan uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini memperkuat pandangan

bahwa keterlibatan keluarga—baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis—dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh pada terapi medis yang telah dianjurkan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nade & Rantung (2020) di Puskesmas Selemadeg Timur I yang tidak menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (p -value 0,256). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor budaya, kebiasaan masyarakat, atau tingkat kesadaran kesehatan di lokasi penelitian yang berbeda, sehingga meskipun dukungan keluarga ada, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi kepatuhan pasien.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh faktor internal pasien (usia, pengetahuan, motivasi) dan faktor eksternal (budaya, akses pelayanan kesehatan, kebiasaan hidup). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan dukungan keluarga melalui edukasi, pengingat minum obat, dan pendampingan langsung merupakan strategi penting dalam upaya mengendalikan hipertensi di masyarakat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman I, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki Dukungan Keluarga pada pasien hipertensi paling banyak kategori baik. dan sebagian besar menunjukkan kepatuhan minum obat dengan kategori patuh. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 0,185 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,667 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada responden penelitian ini.

VI. SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat terutama penderita hipertensi dan keluarga lebih memahami pentingnya melakukan kepatuhan minum obat. penelitian ini akan sebagai pengembangan dan penambahan pemahaman tentang dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Selanjutnya penelitian ini akan memberikan informasi bagi institusi dalam mendukung perkembangan ilmu keperawatan. dan penelitian ini dapat dijadikan masukan/informasi dalam memberikan edukasi pada keluarga dan pasien Hipertensi di Puskesmas Gondokusuman I.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arindari, D. R., & Yedi, H. (2020). Kepatuhan pasien hipertensi dan dukungan keluarga. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 45–53.
2. Friedman, M. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
4. Mukaromah, S., Lestari, N., & Pagiu, S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia minum obat hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 33–41.
5. Nade, M. (2020). Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 77–84.
6. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Rantung, R. (2020). Peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Selemadeg Timur I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 112–118.
8. Sulistyana, R. (2017). Dukungan keluarga terhadap pasien hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(1), 25–32.
9. Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Laporan Nasional SKI 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
10. Tisna, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(2), 88–95.
11. Triyanto. (2017). *Hipertensi dan Penatalaksanaannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Widyaningrum, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 55–62.
13. World Health Organization. (2025). *Global report on hypertension*. Geneva: WHO Press.